

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Keterampilan Menulis Pada Siswa Sekolah Dasar**

###### **a. Pengertian Menulis**

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat ekspresif dan produktif. Dikatakan sebagai ekspresif karena, menulis merupakan hasil pikiran dan perasaan yang dapat dituangkan melalui aktivitas menggerakkan motorik halus melalui goresan-goresan tangan. Selanjutnya, dikatakan produktif, karena merupakan proses dalam menghasilkan satuan bahasa berupa karya nyata, hingga lahir dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, secara umum tulisan disebut sebagai karya dari hasil gagasan seseorang yang dapat dipahami oleh orang lain.

Wulan (2010:31) dalam jurnal penelitiannya mengungkapkan bahwa membaca adalah salah satu faktor yang penting dalam kehidupan masyarakat modern. Kemampuan membaca menjadi kebutuhan karena penyebaran informasi dan pesan-pesan dalam dunia modern ini disajikan dalam bentuk tertulis, dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Apabila seseorang tidak mampu membaca sehingga tidak memahami suatu petunjuk atau pengumuman yang tertulis, maka orang tersebut

akan ketinggalan, salah jalan, atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam kegiatan menulis, seseorang harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain, kejelasan tulisan bergantung kepada pikiran, organisasi, pemakaian, dan pemilihan kata, dan struktur kalimat. Hal ini diungkapkan oleh Slamet (2008:72) yang menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang memerlukan keterampilan yang paling kompleks. Keterampilan yang diperlukan antara lain keterampilan berpikir secara teratur dan logis, keterampilan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas, dengan menggunakan bahasa yang efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian menulis tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses berpikir yang mempunyai sejumlah unsur yaitu mengingat, menghubungkan, memprediksi, mengorganisasikan, membayangkan, memonitor, mereview, mengevaluasi dan menerapkan. Melalui proses berpikir tersebut akan terwujud suatu tulisan yang berkualitas. Keterampilan menulis hanya akan diperoleh jika seseorang tersebut mau berlatih secara benar dan tekun sehingga dapat mengungkapkan ide-ide, gagasan, buah pikiran, pendapat yang baru yang bersumber dari pengalaman nyata menggunakan kata-kata yang baik, menggunakan EYD

yang benar, dan disusun secara kronologis serta sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

#### **b. Tujuan Menulis**

Tujuan penulisan merupakan gambaran atau perencanaan menyeluruh yang akan mengarahkan penulis dalam melakukan tindakan menyelesaikan tulisannya. Menurut Slamet (2008:97) tujuan menulis antara lain, 1) memupuk dan mengembangkan kemampuan anak-anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dan menulis dengan benar; 2) melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf; 3) melatih dan mengembangkan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa atau menuliskan bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya; 4) memperkenalkan dan melatih anak untuk mampu membaca dan menulis sesuai dengan teknik-teknik tertentu; 5) melatih kemampuan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau dituliskannya dan mengingatnya dengan baik; 6) melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam sebuah konteks.

Tulisan yang dibuat bertujuan agar dapat dibaca dan dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan. Suparno (2008:37) menyampaikan tujuan yang ingin dicapai

seorang penulis bermacam-macam, yaitu 1) menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar; 2) membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan; 3) menjadikan pembaca beropini; 4) menjadikan pembaca mengerti; 5) membuat pembaca terpersuasi oleh isi paragraf; 6) membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan.

Keterampilan menulis seperti halnya keterampilan berbahasa yang lain perlu dimiliki oleh siswa. Keterampilan menulis sudah mulai dilatihkan di tingkat Sekolah Dasar. Sebelumnya, pada kelas rendah ditanamkan dasar-dasar menulis. Jika dasarnya sudah kuat dan dikuasai dengan benar maka siswa dapat menulis dengan baik dan benar. Keterampilan menulis sangat kompleks karena menuntut siswa untuk menguasai komponen-komponen di dalamnya, misalnya penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang baik.

Membelajarkan menulis harus memperhatikan perkembangan menulis anak. Perkembangan anak dalam menulis terjadi secara perlahan-lahan. Anak perlu mendapatkan bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan. Menurut Rofi'udin (2009:77), perkembangan tulisan anak meliputi 4 tahap sebagai berikut.

a. Tahap prafonemik.

Pada tahap ini anak sudah mengenal bentuk dan ukuran huruf tetapi belum bisa menyusunnya untuk menulis kata. Anak belum bisa mengetahui prinsip fonetik yakni huruf mewakili bunyi-bunyi yang membentuk kata.

b. Tahap fonemik awal.

Pada tahap ini anak sudah mengenali prinsip fonetik, tahu cara kerja tulisan tetapi belum bisa mengoperasikan prinsip tersebut.

c. Tahap nama huruf.

Pada tahap ini, anak sudah bisa menggunakan prinsip fonetik, dia dapat menggunakan huruf-huruf yang mewakili bunyi-bunyi yang membentuk suatu kata.

d. Tahap transisi.

Tahap ini ditandai dengan penguasaan anak terhadap tata tulis yang semakin lengkap, dia juga sudah bisa menggunakan ejaan dan tanda baca dalam tulisan.

Tahapan pembelajaran menulis di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut.

a. Pembelajaran menulis permulaan.

Pembelajaran ini meliputi persiapan menulis dengan melatih siswa memegang pensil dan menggoreskannya di kertas, menulis huruf dan merangkainya menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat sederhana.

b. Pembelajaran menulis lanjut.

Dalam pembelajaran ini, dapat dikelompokkan menjadi 4 pokok bahasan yaitu:

- 1) pengembangan paragraf,
- 2) menulis surat dan laporan,
- 3) pengembangan bermacam – macam paragraf, dan
- 4) menulis puisi dan naskah drama.

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran keterampilan menulis paragraf deskripsi diajarkan pada siswa kelas tinggi yaitu siswa kelas IV, V dan VI. Pembelajaran keterampilan menulis paragraf deskripsi terdapat pada silabus kelas IV SD dengan kompetensi dasar yaitu menyusun paragraf tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll). Pembelajaran keterampilan menulis di SD harus dilaksanakan dalam kondisi yang menyenangkan dan menarik perhatian serta minat siswa. Menurut Abbas (2006:127-137), upaya yang dapat dilakukan guru

agar siswa senang menulis adalah dengan memberi kebebasan kepada siswa untuk menulis apa yang disenanginya sesuai dengan tema pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menulis cerita dalam bentuk paragraf narasi misalnya dapat dilaksanakan dengan menggunakan bantuan media berupa gambar seri.

Dalam pembelajaran keterampilan menulis ini guru harus menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Di samping itu guru juga harus melakukan penilaian proses yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, kesulitan yang dialami dan pola strategi belajar yang tepat.

#### **a. Tahapan Menulis**

Menulis merupakan kegiatan yang tidak mudah dan juga tidak sulit. Hal ini disebabkan dalam kegiatan menulis pada umumnya penulis memiliki gagasan yang sangat luas. Dalam menulis, seringkali penulis memiliki berbagai macam gagasan, tetapi sulit untuk menuangkan dalam sebuah tulisan. Agar kegiatan menulis dapat dilaksanakan dengan mudah, perlu diperhatikan beberapa tahapan menulis. Menurut Semi (2007:46) ada tiga tahap dalam menulis, yaitu 1) tahap pratulis, 2) tahap penulisan, dan 3) tahap pascatulis. Berikut penjelasannya.

1) Tahap Pratulis, terdiri dari empat langkah, yaitu:

- a) menentukan topik
- b) menetapkan tujuan
- c) mengumpulkan informasi pendukung, dan;

d) merancang tulisan.

2) Tahap penulisan

merupakan tahap yang paling penting karena pada tahap ini semua persiapan yang telah dilakukan pada tahap pratulis dituangkan ke dalam kertas.

3) Tahap pasca tulis, terdiri dari kegiatan utama, yaitu:

a) Kegiatan penyuntingan, yaitu kegiatan membaca kembali dengan meneliti draf atau rancangan tulisan dengan melihat ketepatan gagasan utama, tujuan tulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan.

b) Penulisan naskah jadi, yaitu kegiatan paling akhir yang dilakukan. Setelah penyuntingan dilakukan, barulah naskah jadi ditulis ulang dengan rapi dan memperhatikan secara serius masalah perwajahan.

Menulis di pandang sebagai serangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Menurut Rofi'udin (2009:77) proses menulis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Tahapan pramenulis

a) Memilih topik

b) Menentukan tujuan menulis

c) Mengidentifikasi pikiran-pikiran berkaitan dengan topik serta merencanakan pengerorganisasiannya.



d) Memilih bentuk paragraf berdasarkan pembaca yang dituju dan tujuan penulisan.

## 2) Tahapan penulisan draf

Dalam tahapan ini penulis menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya ke dalam tulisan begitu saja dalam draf kasar. Dalam menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya penulis menggunakan pokok-pokok pikiran, informasi, data dan mengorganisasi penulisan sebagaimana telah direncanakan dalam tahapan pramenulis.

## 3) Tahapan revisi

Dalam tahapan ini penulis merevisi draf yang telah disusunnya. Revisi dilakukan dengan

- a) Menambah informasi,
- b) Mempertajam perumusan,
- c) Mengubah urutan pikiran,
- d) Membuang informasi yang tidak relevan,
- e) Menggabungkan pikiran-pikiran, dan sebagainya.

## 4) Tahapan editing

Dalam tahapan ini, penulis menyunting tulisannya dengan jalan

- a) membaca seluruh tulisan,
- b) Memperbaiki pilihan kata yang kurang tepat,
- c) Memperbaiki salah ketik,
- d) Memperbaiki teknik penomoran,

e) Memperbaiki ejaan dan tanda baca.

Proses menulis diperlukan agar pesan yang ingin disampaikan pada saat menulis dapat diterima dengan baik oleh pembacanya. Menurut Sutardi (2012:14-23) proses menulis yang lain yaitu prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

#### 1) Pramenulis

Adalah tahap persiapan untuk menulis. Tahap pramenulis sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pramenulis adalah

- a) memilih topik,
- b) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca
- c) mengidentifikasi dan menyusun ide-ide.

#### 2) Penulisan

Setelah kerangka karangan tersusun, penulis mulai melakukan kegiatan menulis. Penulis akan mengekspresikan ide-idenya ke dalam tulisan dan memperhatikan bahasanya. Bagian isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama tulisan. Ide utama tulisan dapat diperjelas dengan ilustrasi, informasi, bukti, argumen, dan alasan.

#### 3) Pascapenulisan

merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan tulisan kasar yang dihasilkan. Kegiatan ini meliputi penyuntingan dan merevisi. Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik

karangan seperti ejaan, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, dan lainnya. Adapun revisi lebih mengarah perbaikan dan pemeriksaan isi tulisan.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan menulis meliputi tahapan prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

#### **b. Unsur-unsur Menulis**

Dalam menulis sebuah paragraf ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Dengan kata lain, Baik atau tidaknya suatu bentuk paragraf dapat dilihat dari unsur-unsur kebahasaan yang membangun paragraf tersebut. Unsur-unsur kebahasaan tersebut antara lain: isi, aspek kebahasaan, dan teknik penulisan (Akhadiah, 2007:5).

##### 1) Isi paragraf

Isi paragraf merupakan gagasan yang mendasari keseluruhan paragraf. Gagasan yang baik didukung oleh

- a) Pengoperasian gagasan, yaitu kepaduan hubungan antarparagraf,
- b) Kesesuaian isi dengan tujuan penulisan,
- c) Kemampuan mengembangkan topik yaitu mengembangkan secara tuntas, rinci, dan tunggal.

##### 2) Aspek Kebahasaan

Unsur-unsur kebahasaan yang dapat dijadikan petunjuk penyajian bahasa yang baik dalam paragraf adalah sebagai berikut.

- a) Kalimat-kalimat dalam paragraf harus efektif agar informasi yang disampaikan dapat lebih jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca.
  - b) Ejaan dalam penulisan yang dipakai berpedoman pada Ejaan yang Disempurnakan.
  - c) Pemakaian kata yang tepat terutama kebakuan kata yang dipilih.
- 3) Teknik Penulisan

Penggunaan penulisan yang baik, yang dapat dilihat dari kerapian paragraf, keterkaitan judul dengan isi paragraf, kesan umum yang menarik bagi pembaca.

#### **c. Pembelajaran Menulis di Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar**

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2011:296) yang menyatakan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai siswa yaitu bahasa setelah keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Keterampilan menulis diperlukan siswa untuk menyampaikan ide dan gagasan dalam berbagai bentuk dan ragam tulisan. Keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat berkaitan dengan kemampuannya dalam menulis. Oleh karena itu, pembelajaran

menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran yang harus dikuasai siswa sejak dini.

Berdasarkan hal tersebut, guru harus dapat menerapkan prinsip yang dapat dijadikan pedoman bagi guru Bahasa Indonesia di sekolah dasar agar keterampilan siswa dalam menulis dapat berjalan dengan efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Kristiantari (2004:107), mengungkapkan tentang prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman bagi guru Bahasa Indonesia Sekolah Dasar agar pembelajaran menulis menjadi efektif sebagai berikut ini.

- 1) Tulisan siswa hendaknya didasarkan pada topik-topik personal yang bermakna. Pada prinsip ini terdapat gagasan bahwa topik tulisan hendaknya dikaitkan dengan sesuatu yang diketahui, disenangi siswa, sesuai dengan kemampuan siswa, serta bermanfaat dalam kehidupannya.
- 2) Hendaknya kegiatan menulis diawali dengan kegiatan komunikasi. Komunikasi dalam bentuk percakapan merupakan kegiatan yang dapat membangkitkan semangat siswa. Melalui berkomunikasi akan diketahui topik-topik yang diminatinya. Kegiatan menulis mustahil terjadi jika topik-topik yang akan ditulis tidak diketahui atau asing bagi siswa. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis juga adalah sebuah pengalaman yang menyenangkan.
- 3) Menulis bukan merupakan kegiatan yang mudah. Oleh karena itu pembinaan keterampilan menulis hendaknya diwujudkan dalam situasi

yang menyenangkan.

- 4) Pengoreksian kesalahan menulis pada awal atau sebelum siswa lancar menulis hendaknya dihindari. Kesalahan tata bahasa, frasa, kesulitan secara mekanikal sebagai akibat dari keterbatasan penguasaan bahasa hendaknya bukan menjadi perhatian utama. Pengoreksian kesalahan tata bahasa dapat dilakukan ketika siswa telah mulai lancar menulis dalam arti menuangkan gagasan dan pikirannya.
- 5) Hendaknya selalu berusaha untuk menghubungkan kegiatan menulis dengan kegiatan berbahasa yang lain seperti membaca dan berbicara. Kegiatan menulis akan bertambah lancar bila selalu dihubungkan dengan pengalamannya dalam membaca buku cerita atau mendengarkan cerita yang menarik dan berkesan.

Dalam kegiatan menulis, guru harus dapat membuat siswa mengungkapkan gagasan melalui media tulis dengan menggunakan tanda baca, struktur, ejaan yang benar, kalimat yang runtut sehingga dapat membuat paragraf yang baik. Kemampuan menulis di sekolah dasar diberikan agar siswa mampu menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat melatih kemampuan menulis dengan baik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran yang harus dikuasai siswa sejak dini.

## **2. Paragraf Deskripsi**

### **a. Pengertian Paragraf**

Buah pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman atau, lainnya yang dituangkan dalam bahasa tulis disebut paragraf. Paragraf adalah sebetuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Paragraf diartikan pula dengan rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Hal ini sesuai pendapat Nurgiyantoro (2001:296) yang menyatakan paragraf adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual.

Dengan membuat paragraf, seseorang akan mampu mengungkapkan perasaannya. Paragraf dapat diartikan sebagai penghubung seseorang menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui tulisan untuk disampaikan kepada orang lain. Hal ini sesuai pendapat dari Nadjua (2013:133) yang menyatakan bahwa paragraf berarti ungkapan ide yang ada dalam pikiran atau ungkapan perasaan yang terpendam ke dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan paparan para penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf merupakan rangkaian hasil ekspresi atau pemikiran secara tertulis. Segala kesan batin, baik pikiran, perasaan, maupun kemauan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kalimat yang efektif dan diksi yang tepat.

Berdasarkan tujuan komunikasinya, paragraf atau wacana dapat dibedakan menjadi paragraf deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi,

narasi. Setiap jenis paragraf tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Rani (2006:37) kelima jenis karangan tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1) Paragraf Deskripsi

Paragraf deskriptif adalah jenis paragraf yang ditujukan kepada penerima pesan agar dapat membentuk citra (imajinasi) tentang sesuatu hal. Ciri khas paragraf deskripsi ditandai dengan penggunaan kata-kata deskriptif dan objektif.

#### 2) Paragraf Narasi

Paragraf narasi adalah paragraf yang menceritakan serangkaian peristiwa atau kejadian. Dalam sebuah paragraf narasi, selain terdapat unsur peristiwa dan waktu, terdapat pula unsur tokoh dan penokohan.

#### 3) Paragraf eksposisi

Paragraf eksposisi adalah paragraf yang bertujuan menerangkan sesuatu hal kepada pembaca. Paragraf eksposisi digunakan untuk menerangkan proses atau prosedur suatu aktivitas. Selain itu, paragraf eksposisi berisikan konsep-konsep atau logika yang harus diikuti oleh penerima.

#### 4) Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi adalah paragraf yang bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran sehingga pembaca benar-benar menerima sekaligus meyakini kebenaran tersebut.



### 5) Paragraf persuasi

Paragraf persuasi adalah adalah paragraf yang berusaha untuk memengaruhi pembaca dengan cara membujuk atau mengajak pembaca agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penulis.

### **b. Paragraf Deskripsi**

Kata deskripsi berasal dari bahasa latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan suatu hal. Ciri khas paragraf deskripsi ditandai dengan penggunaan kata-kata deskriptif dan objektif. Hal ini sesuai pendapat dari Keraf (2007:16) yang menyatakan deskripsi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri obyek itu.

Deskripsi memberi satu citra mental mengenai sesuatu hal yang dialami, misalnya pemandangan, orang atau sensasi. Menurut Khundaru (2014:159) deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya agar menciptakan daya khayal bagi pembaca sehingga seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami oleh penulis. Sejalan dengan Khundaru, Alfin (2008:8) mengemukakan bahwa dalam deskripsi harus melibatkan perasaan sehingga pembaca merasa mengalami langsung apa yang kita alami. Untuk dapat menghasilkan paragraf deskripsi yang baik, kita harus melatih diri

untuk segala sesuatu di sekeliling kita dan menggambarkannya sampai hal yang sekecil-kecilnya.

Untuk membuat deskripsi yang hidup, hal-hal yang kecil jangan sampai lepas dari pengamatan sehingga dapat dituliskan dengan sedetail-detailnya. Hal yang menonjol pada paragraf deskripsi adalah aspek melukis objek yang sebenarnya tentang ciri, sifat, dan juga hakikat sehingga pembaca dapat mengenal objek yang dimaksud oleh penulis. Hal demikian juga sejalan dengan Rahayu (2007:58) bahwa paragraf deskripsi merupakan bentuk tulisan yang berusaha memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan dengan menggambarkan ciri, sifat dan watak objek kemudian memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca melalui tulisan tersebut.

Objek deskripsi tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, dicium, dirasa atau diraba. Penulis juga dapat mengadakan deskripsi tentang perasaan hati yang mungkin timbul dari rasa takut, cemas, enggan, jijik, cinta, baru benci, dan dendam. Oleh sebab itu, menurut Keraf (2007:97), menulis deskripsi yang baik harus mampu menuangkan dua hal berikut.

- 1) Kesanggupan bahasa seorang penulis yang kaya akan nuansa dan bentuk
- 2) Kecermatan pengamatan dan ketelitian penyelidikan, dengan menggunakan pilihan kata yang tepat, pembaca seolah-olah melihat sendiri objek dengan hidup dan segar.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf deskripsi adalah suatu bentuk paragraf yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga seolah-olah melihat, mengalami dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya.

### **c. Teknik Menulis Paragraf Deskripsi**

Dalam menulis deskripsi, dibutuhkan teknik menulis. Hal ini dilakukan agar penulis mampu melihat objek dan mengambil sikap yang bertujuan menggambarkan objek secara tepat. Rahayu (2007:160) menjabarkan teknik tersebut antara lain sebagai berikut

#### 1) Teknik pendekatan realistik

Yaitu suatu pendekatan yang berusaha menggambarkan objek dengan seobjektif mungkin. Penulis harus bersikap seolah-olah seperti kamera yang mampu membuat detail-detail, rincian-rincian secara orisinal, tidak dibuat-buat, dan harus dirasakan oleh pembaca sebagai sesuatu yang wajar.

#### 2) Teknik pendekatan impresionistis

Yaitu pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif sesuai dengan impresi penulis. Meskipun demikian, isi tulisan tetap harus memberikan sesuatu. Cara pengungkapannya boleh dengan gaya atau cara pandang pribadi penulisnya. Dengan pendekatan ini

dimaksudkan agar setiap penulis bebas dalam memberi pandangan atau interpretasi terhadap bagian-bagian yang dilihat, dirasakan, atau dinikmatinya.

### 3) Teknik Diksi (pilihan kata)

Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan hasil paragraf dapat menimbulkan kesan mendalam. Hal ini dapat dicapai dengan memperhatikan perpaduan yang harmonis antara metode, diksi, sikap, bahasa kiasan.

### 4) Teknik Kiasan (Gaya)

Pada umumnya, teknik ini menggunakan gaya kias metafora (pemindahan arti) misalnya “kaki meja. Metafora bertujuan menghidupkan deskripsi. Contoh : dari ujung sana, gadis itu membuka mata dan berpaling melihat lagu yang datang menemui dirinya yang sedang sendiri. Suara lagu terasa lemah memasuki belaian, dan tempat, berjingkrak perlahan agar tidak menginjak lagu.

### 5) Teknik Deskripsi Tempat

Yaitu menggambarkan sebuah ruang atau tempat. Untuk melukiskan suatu tempat dipengaruhi oleh suasana hati dan pikiran. Untuk penulisan yang bersifat ilmiah, penulisan tempat harus berdasarkan fakta-fakta yang dilihat secara objektif yang dapat diukur dan jika diperlukan menampilkan angka-angka secara akurat.

#### **d. Langkah-Langkah Menulis Paragraf Deskripsi**

Paragraf deskripsi menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya agar menciptakan daya khayal bagi pembaca sehingga seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami oleh penulis. Menurut Jauharoti (2008:118) dalam menulis paragraf deskripsi sebaiknya mengetahui langkah-langkah menulis deskripsi. Langkah-langkah menulis deskripsi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Merumuskan tujuan; apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu paragraf narasi, eksposisi, argumentasi dan persuasi.
- 2) Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan; misalnya ciri-ciri fisik, watak, gagasan atau benda-benda di sekitar tokoh.
- 3) Merinci dan menyistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan.

#### **e. Ciri-ciri Paragraf Deskripsi**

Antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lain memiliki ciri dan karakter masing-masing. Menurut Dalman (2014:94) paragraf deskripsi mempunyai ciri-ciri khas sebagai berikut.

- 1) deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek;
- 2) deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca;
- 3) deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah;

4) deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang didengar, dilihat, dan dirasakan.

Adapun ciri-ciri paragraf deskripsi menurut Keraf (2007:97) adalah sebagai berikut.

- 1) berisi tentang perincian-perincian sehingga objeknya terpandang di depan mata;
- 2) dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca;
- 3) berisi penjelasan yang menarik minat serta orang lain/pembaca.
- 4) Menyampaikan sifat dan perincian wujud yang dapat ditemukan dalam objek itu.
- 5) Menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat, dan bersemangat serta konkret.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri paragraf deskripsi adalah suatu paragraf yang berisi perincian-perincian yang jelas tentang suatu objek, dapat menimbulkan pesan dan kesan bagi pembaca, menarik minat menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menimbulkan imajinasi dan sensitivitas pembaca, serta membuat pembaca seolah-olah mengalami langsung objek yang dideskripsikan.

#### **f. Penilaian Menulis Paragraf Deskripsi**

Penilaian menulis paragraf dapat dilakukan secara per aspek atau secara holistik. Penilaian holistik yang dimaksud adalah penilaian paragraf yang dilakukan secara utuh, tanpa melihat bagian-bagiannya. Penilaian per aspek dilakukan dengan cara menilai bagian-bagian paragraf, misalnya:

struktur tata bahasa, pemilihan diksi, penggunaan tanda baca dan ejaan, organisasi ide, gaya penulisan, serta kekuatan argumentasi yang disajikan. Hasil akhir penilaian merupakan gabungan dari hasil penilaian per aspek.

Tes menulis paragraf ini dilaksanakan dengan cara meminta siswa untuk membuat paragraf dengan tema dan sifat paragraf yang ditentukan oleh gurunya. Rofiudin (2008:274) mengungkapkan penilaian menulis paragraf sebagai berikut.

No.	Aspek yang dinilai	Skala penilaian
1.	Judul	BS B S K
2.	Gagasan	BS B S K
3.	Organisasi gagasan	BS B S K
	Kesatuan	
	Kepaduan	
	Kelogisan	
4.	Penggunaan struktur	BS B S K
5.	Pemilihan diksi	BS B S K
6.	Tanda baca dan ejaan	BS B S K

Penilaian menulis paragraf deskripsi juga dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010:441) sebagai berikut.

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimal
1	Isi gagasan yang dikemukakan	30
2	Organisasi isi	25
3	Struktur tata bahasa	20
4	Gaya: pilihan struktur dan diksi	15
5	Ejaan dan tanda baca	10
Jumlah		100

Berdasarkan pendapat di atas, rubrik penilaian paragraf deskripsi akan mengacu ada kriteria berdasarkan Nurgiyantoro (2010:441), karena aspek-aspeknya sesuai dengan usia anak sekolah dasar. Rubrik untuk mengarang deskripsi adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1** Rubrik Penilaian Menulis paragraf Deskripsi

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimal
1	Isi gagasan yang dikemukakan	30
2	Organisasi isi	25
3	Struktur tata bahasa	20
4	Gaya: pilihan struktur dan diksi	15
5	Ejaan dan tanda baca	10
Jumlah		100

Berikut merupakan rentang skor penilaian keterampilan menulis mengarang setiap aspek.

1) Isi gagasan yang dikemukakan

a. Isi gagasan

Skor 11-15 Apabila isi gagasan yang dikemukakan sesuai dengan tema, ditulis secara padat dan tuntas

Skor 6-10 Apabila isi gagasan yang dikemukakan kurang sesuai dengan tema, terbatas dan kurang lengkap

Skor 1-5 apabila isi gagasan yang dikemukakan tidak sesuai dengan tema



b. Hasil pendeskripsian

Skor 11-15 apabila penggambaran terhadap lingkungan atau tempat yang diamati sangat teliti dan melukiskannya secara jelas serta pengembangan ide-ide gagasan sangat mendalam

Skor 6-10 apabila penggambaran terhadap lingkungan atau tempat yang diamati cukup teliti dan melukiskannya cukup jelas serta pengembangan ide-ide gagasan cukup mendalam

Skor 1-5 apabila penggambaran terhadap lingkungan atau tempat yang diamati kurang teliti dan melukiskannya kurang jelas serta pengembangan ide-ide gagasan kurang mendalam

2) Organisasi isi

Skor 21-25 Apabila gagasan yang diungkapkan secara jelas, runtut, logis, lengkap, dan kohesif

Skor 16-20 Apabila gagasan yang diungkapkan secara jelas, logis, kohesif, runtut, namun belum lengkap

Skor 11-15 Apabila gagasan yang diungkapkan secara jelas, logis, kohesif, belum urut, dan belum lengkap

Skor 6-10 Apabila gagasan yang diungkapkan secara jelas, logis, belum kohesif, belum urut, dan belum lengkap

- Skor 1-5 Apabila gagasan yang diungkapkan secara belum jelas, belum logis, belum kohesif, belum urut, dan belum lengkap
- 3) Struktur tata bahasa
- Skor 16-20 Struktur lengkap, tidak terdapat kesalahan
- Skor 11-15 Struktur kurang lengkap, tidak terdapat kesalahan kosakata
- Skor 6-10 Struktur kurang lengkap, terdapat kesalahan kosakata
- Skor 1-5 Struktur tidak lengkap, banyak terdapat kesalahan kosakata
- 4) Diksi
- Skor 11-15 Diksi tepat, penempatan letak kata sesuai
- Skor 6-10 Diksi kurang tepat, penempatan letak kata sesuai
- Skor 1-5 Diksi tidak tepat, penempatan letak kata tidak sesuai
- 5) Ejaan dan tanda baca
- Skor 6-10 Menguasai aturan penulisan, ketepatan tanda baca, dan kesesuaian ejaan
- Skor 1-5 Belum menguasai aturan penulisan, banyak terjadi kesalahan penempatan tanda baca, dan penulisan ejaan yang tidak sesuai

## **2. Penerapan Media Gambar Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Media merupakan alat yang harus ada apabila kita ingin memudahkan sesuatu dalam pekerjaan. Media merupakan alat bantu yang dapat memudahkan pekerjaan. Menurut Fleming (dalam Sukiman, 2012), menyebut media dengan istilah mediator yang diartikan sebagai penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya.

Media dapat memberikan informasi dengan lebih baik, di antaranya adalah memperlihatkan gerakan cepat yang sulit diamati dengan cermat oleh mata biasa, memperbesar benda-benda kecil yang tak dapat dilihat dengan mata telanjang, memudahkan penggambaran objek yang sangat besar yang tidak dapat di bawa ke dalam kelas.

Media berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar. Sasaran penggunaan media adalah agar anak didik mampu menciptakan sesuatu yang baru dan mampu memanfaatkan sesuatu yang telah ada untuk dipergunakan dengan bentuk dan variasi lain yang berguna dalam kehidupannya.

Menurut Hamzah (2008) media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengajar atau instruktur kepada peserta belajar. Jadi, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perhatian dan kemauan peserta didik dalam proses pembelajaran agar tercapai suatu tujuan yang lebih baik..

Menurut Sudjana dan Rifai (dalam Sukiman, 2012). Gambar/foto merupakan salah satu media pembelajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya.

Gambar merupakan media visual dua dimensi di atas bidang yang tidak transparan. Guru dapat menggunakan gambar untuk memberi gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih konkret daripada bila diuraikan dengan kata-kata.

Manfaat media gambar sebagai media pembelajaran adalah: (1) menimbulkan daya tarik pada diri siswa, (2) mempermudah pengertian atau pemahaman siswa, (3) memudahkan penjelasan yang sifatnya abstrak sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud, (4) memperjelas bagian-bagian yang penting. Melalui gambar, dapat memperbesar bagian-bagian yang penting atau bagian yang kecil sehingga dapat diamati, (5) menyingkat suatu uraian. Informasi yang dijelaskan dengan kata-kata mungkin membutuhkan uraian panjang. Uraian tersebut dapat ditunjukkan pada gambar. Beberapa kelebihan dari media gambar itu antara lain: (1) media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, (2) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, (3) gambar berharga murah dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus, (4) bersifat nyata, (5) gambar dapat memperjelas suatu masalah. Sementara itu beberapa kelemahan media gambar setidaknya-tidaknya

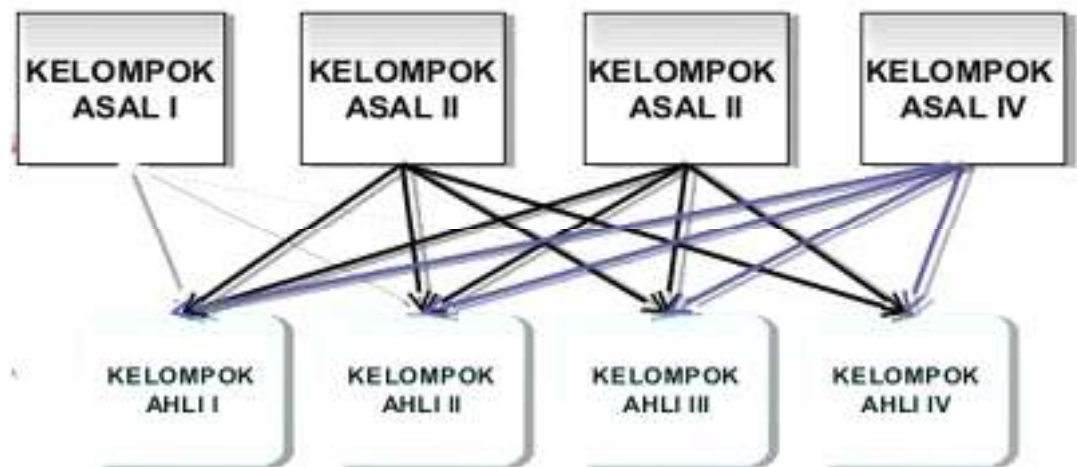
ada tiga macam, yaitu: (1) gambar hanya menekankan persepsi indera mata, (2) gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, (3) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar. Sebelum menggunakan gambar, langkah-langkah yang perlu diperhatikan adalah; (1) pengetahuan apa yang hendak diperlihatkan kepada siswa melalui gambar, (2) persoalan apa yang hendak dijawab melalui gambar, (3) kegiatan kreatif apa yang hendak dibina oleh gambar, (4) reaksi emosional apa yang hendak ditimbulkan oleh gambar, (5) apakah gambar itu membawa siswa menuju penyelidikan lebih lanjut, (6) adakah media lain yang lebih tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

### **3. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Menurut Slavin (2008:236) Cooperative learning tipe Jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson dkk pada tahun 1978. Pada model ini Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok tiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa. Setiap kelompok oleh Aronson dinamai kelompok jigsaw/gigi gergaji. Sehingga pelajar dibagi dalam beberapa bagian atau seksi sehingga setiap siswa dalam satu kelompok mempelajari Salah satu bagian dari pelajaran tersebut. kemudian siswa dengan bagian pelajaran yang sama belajar bersama dalam sebuah kelompok dan dikenal sebagai Counterpart Group (CG) atau kelompok ahli. Dalam kelompok CG siswa berdiskusi mengklarifikasi bahan pelajaran dan menyusun rencana Bagaimana cara mereka mengajar atau menerangkan kepada teman mereka dari kelompok lain jika sudah siap siswa kembali ke kelompok jigsaw atau ke kelompok asal mereka dan mengajarkan bagian yang dipelajari masing-masing kepada temannya dalam kelompok jigsaw tersebut.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang dengan kemampuan heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri (Handayani & Sugeng dalam Widarta, 2020:332). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini memberikan kesempatan atau peluang yang sangat terbuka pada siswa untuk

mengemukakan pendapat, mengolah informasi, dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Ciri utama yang nampak dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah siswa menjadi aktif mengembangkan potensi dirinya. Menurut Trianto dalam Widarta (2020:21) langkah-langkah yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut: (1) melakukan membaca untuk menggali informasi. Siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk di baca sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut; (2) diskusi kelompok ahli. Siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut; (3) laporan kelompok, kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan dari hasil yang didapat dari diskusi tim ahli; (4) kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi; (5) perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw, akan diperoleh suatu skema ilustrasi kelompok ahli (*expert group*) dan kelompok asal (*base group*) yang dapat digambarkan pada skema berikut.



#### 4. Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dengan Media Gambar Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penerapan model pembelajaran Jigsaw dengan media gambar yang tepat selain dapat meningkatkan motivasi siswa juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar menurut Sudjana (2014:22) adalah hasil belajar adalah kemampuan 26 kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sementara itu Grounlund dalam Khodijah (2014:189) hasil belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perilaku tertentu. Dari pengertian hasil belajar yang dikemukakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah merupakan perkembangan kemampuan yang dimiliki siswa setelah selesai mengikuti proses pembelajaran. Perkembangan kemampuan yang dimaksud meliputi kemampuan siswa untuk mengetahui, memahami dan dapat menunjukkan kemampuan mereka sesuai dengan apa yang telah mereka dapatkan dalam proses pembelajaran.



Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw dengan Media gambar dapat melatih anak untuk lebih anak untuk berinteraksi dengan siswa lain melalui kelompok ahli dan kelompok asal. Media gambar bisa didesain dengan dipadu padankan dengan model pembelajaran Jigsaw sehingga kegiatan pembelajaran lebih menarik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membuat paragraph deskriptif.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017:92). Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan

dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

#### Kerangka Berpikir

Kemampuan Menulis Paragraf Deskriptif pada Pelajaran Bahasa Indonesia rendah	
Kemampuan menulis siswa belum optimal	Pembelajaran masih menggunakan metode konvensional
Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dengan Media Gambar	
Model Pembelajaran Jigsaw dapat sebagai alternative dalam pembelajaran	Media gambar dan meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskriptif
Penerapan Jigsaw dengan Media Gambar	
Jigsaw mampu membantu siswa melakukan tahapan-tahapan	Media gambar dapat membantu siswa membuat paragraf deskriptif
Ada Kontribusi di bidang pendidikan	
Kemampuan siswa menulis meningkat	Inovasi pembelajaran muncul

### C. Kebaruan Penelitian

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang model pembelajaran *Jigsaw*, namun setiap peneliti memiliki karakteristik tersendiri. Baik dari segi focus pembahasan, materi dan hasil akhir yang diharapkan pun berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rusidah (2020:2) dengan judul penelitian *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Resmi Siswa Kelas VIII MtsS Muallimin Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Penelitian ini untuk membuktikan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan penelitian ini menggunakan tahapan siklus 1 dan siklus 2.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sayidati Masruroh (2021:3) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Metode Jigsaw pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Cisaat*. Pada penelitian yang dilakukan Sayidati Masruroh bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan model *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan penggunaan EYD, diksi, dan kalimat efektif dalam menulis teks eksplanasi pada siswa kelas XI IPA 1 semester ganjil SMA Negeri 1 Cisaat tahun pelajaran 2021-2022.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu memadukan antara model pembelajaran *Jigsaw* dengan media gambar sehingga anak mampu membuat paragraf deskriptif. Dengan model pembelajaran *Jigsaw* siswa diharapkan mampu membuat paragraf deskripsi pada gambar yang telah disediakan dan siswa fokus pada salah satu bagian gambar dan bagian tersebut nanti akan

menjadi tim ahli untuk mendiskusikan bagian-bagian apa saja yang terdapat pada gambar.

Kontribusi masing-masing jurnal penelitian yang telah disebutkan sebelumnya adalah dalam rangka sebagai bahan acuan akan keberhasilan dari model pembelajaran Jigsaw dengan media gambar untuk meningkatkan kemampuan siswa membuat paragraf deskriptif.

Pada penelitian ini media gambar yang digunakan adalah media gambar yang didapatkan siswa hasil dari penelusuran dari internet yang menggunakan fasilitas *chromebook* sehingga adanya perpaduan lintas mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan pelajaran Multimedia.